

I'JAZ QUR'AN MENURUT PANDANGAN ULAMA MUKTAZILAH

Suci Shalwa Fauzi *¹

Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan
Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
sucishalwa8744@gmail.com

Era Asria Harahap

Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan
Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
eraharahap101@gmail.com

Rika Amalia Ritonga

Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan
Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
ritongagopal@gmail.com

Harunalrasyid

Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan
Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
harunalrasyid@umsu.ac.id

Abstract

This research aims to explore the munasabah of the Qur'an in the tafsir al-Kashshaf as one of the phenomenal Mu'tazilah tafsir. With this exploration, the research also aims to prove that there is a shift in the meaning of i'jaz al-Qur'an from the meaning of surah which means Allah turned human ability to make something like the Qur'an to the meaning of nazm which means i'jazen of al-Qur'an lies in the order of expression. There is a close relationship between the nazm of the Qur'an and the munasabah of the Qur'an. The research found that there is a munasabah of the Qur'an in the interpretation of al-Kashshaf. From the five letters studied, namely al-Fatihah, al-Baqarah, Ali 'Imran, al-Nisa, and al-Maidah, various variations and patterns of munasabah of the Qur'an were found. There are four types of munasabah in the Qur'an, namely munasabah word for word in one verse, munasabah between verses and the following verse, munasabah between verses in one letter, and munasabah between verses in different letters. Meanwhile, the patterns of recitation of the Qur'an that were found consisted of five patterns, namely interpretation (al-tafsir), insertion (al-i'tiraf}), comparison (al-tanzir), resistance (al-mud}adha), and diversion. (iltifate). With these findings, the research also confirms that Zamakhsyari in his interpretation of al-Kashshaf does not follow the concept of i'jaz al-Qur'an with surahs that are identical to

the views of his Mu'tazilah school of thought which were echoed by figures such as Nazam, Jahiz, Rummani, and also Sharif Murtadja. Zamakhsyari prefers the concept of nazm which was initiated by Jurjani and also Baqillani who belongs to the Ash'ariyah school of thought. This research is a qualitative research that uses the interpretation of Zamakhsyari in the tafsir al-Kashshaf as research data. Meanwhile, the data analysis technique used is Content Analysis of the interpretation of al-Kashshaf. to obtain a classification of the munasabah content of the Qur'an in it.

Keyword: : Ijaz Qur'an, konsep, Mu'tazilah, Munasabah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi ijaz al-Qur'an dalam Mu'tazilah yang fenomenal. Dengan eksplorasi ini, penelitian juga sekaligus bertujuan untuk membuktikan adanya pergeseran makna i'jaz al-Qur'an dari makna surah yang berarti Allah memalingkan kemampuan manusia membuat semisal al-Qur'an kepada makna nazm yang berarti kei'jazan al-Qur'an terletak pada susunan ungkapannya. Terdapat hubungan erat antara nazm al-Qur'an dengan munasabah al-Qur'an. Sementara pola ijaz al-Qur'an yang ditemukan yaitu penafsiran (al-tafsir), penyisipan (al-i'tiraf), perbandingan (al-tanzir), perlawanan (al-mud}adha), dan pengalihan (iltifat). Dengan temuan ini, penelitian juga menegaskan bahwa Zamakhsyari dalam tafsirnya al-Kashshaf tidak mengikuti konsep i'jaz al-Qur'an dengan surah yang identik dengan pandangan mazhab Mu'tazilahnya yang digaungkan oleh tokoh-tokoh seperti Nazam, Jahiz, Rummani, dan juga Sharif Murtadja. Zamakhsyari lebih memilih konsep nazm yang digagas oleh Jurjani dan juga Baqillani yang bermazhab Asy'ariyah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menjadikan penafsiran Zamakhsyari dalam tafsir al-Kashshaf sebagai data penelitian. Sementara teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Isi terhadap tafsir al-Kashshaf. untuk memperoleh klasifikasi kandungan ijaz al Qur'an dalam pandangan mu'tailah.

Kata kunci: Ijaz Qur'an, Konsep, Mu'tazilah, Munasabah

PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi munasabah al-Qur'an dalam tafsir al-Kashshaf sebagai salah satu tafsir Mu'tazilah yang fenomenal. Dengan eksplorasi ini, penelitian juga sekaligus bertujuan untuk membuktikan adanya pergeseran makna i'jaz al-Qur'an dari makna surah yang berarti Allah memalingkan kemampuan manusia membuat semisal al-Qur'an kepada makna nazm yang berarti kei'jazan al-Qur'an terletak pada susunan ungkapannya. Terdapat hubungan erat antara nazm al-Qur'an dengan munasabah al-Qur'an. Penelitian mendapatkan temuan adanya munasabah al-Qur'an dalam tafsir al-Kashshaf. Dari lima surat yang diteliti, yaitu surat al-Fatihah, al-Baqarah, Ali 'Imran, al-Nisa, dan al-Maidah ditemukan

ragam dan pola munasabah al-Qur'an.²

Ragam munasabah al-Qur'an dimaksud terdiri dari empat ragam, yaitu munasabah kata demi kata dalam satu ayat, munasabah ayat dengan ayat sesudahnya, munasabah antara ayat dalam satu surat, dan munasabah antara ayat pada surat yang berbeda. Sementara pola munasabah al-Qur'an yang ditemukan terdiri lima pola, yaitu :³

1. Penafsiran (al-tafsir)
2. Penyisipan (al-i'tiraf)
3. Perbandingan (al-tanzir)
4. Perlawanan (al-mud}adha)
5. Dan pengalihan (iltifat).

Dengan temuan ini, penelitian juga menegaskan bahwa Zamakhsyari dalam tafsirnya al-Kashshaf tidak mengikuti konsep i'jaz al-Qur'an dengan surah yang identik dengan pandangan mazhab Mu'tazilahnya yang digabungkan oleh tokoh-tokoh seperti Nazm, Jahiz, Rummani, dan juga Sharif Murtad}a. Zamakhsyari lebih memilih konsep nazm yang digagas oleh Jurjani dan juga Baqillani yang bermazhab Asy'ariyah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menjadikan penafsiran Zamakhsyari dalam tafsir al-Kashshaf sebagai data penelitian. Sementara teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Isi terhadap tafsir al-Kashshaf. untuk memperoleh klasifikasi kandungan munasabah al Qur'an di dalamnya. ⁴

Mufasirin masih tetap memandang kitab itu mengandung bagian-bagian mutashabihat, yang menurut mereka, maknanya hanya diketahui oleh Tuhan. M.S. El Awa juga mencatat adanya problem tentang pemahaman al-Qur'an yang dihadapi oleh orang non Arab. Problem-problem seperti ini sesungguhnya tidak akan terjadi jika al- Qur'an difahami dengan baik; tidak juga sepenuhnya seperti yang dikatakan oleh M.S. El Awa di atas yang membagi pembaca al-Qur'an menjadi orang Arab dan non Arab, oleh karena al-Qur'an diturunkan kepada seluruh umat manusia dan bahasa Arab yang menjadi medianya dimaksudkan agar dipelajari dan direnungka.

Tetapi lebih dari semua itu, dalam al-Qur'an, Allah menyatakan empat kali (janjiNya) akan mempermudah al-Qur'an untuk dipelajari Sementara itu, Nurcholish Madjid mengkritik, bahwa apa yang dirasakan sebagai problem pada orang-orang Barat dalam membaca al-Qur'an adalah disebabkan karena mereka membaca al-Qur'an tidak tulus, ia menulis : ⁵

“Membaca al-Qur'an sebagai sebuah risalah, apakah keilmuan, teologis,

hukum, ataupun lainnya, seperti dialami oleh Thomas Carlyle, akan menimbulkan kekecewaan besar. Membaca al-Qur'an harus dengan sikap menyertainya sebagai kalam ilahi dalam semangat pengabdian kepadaNya. Dan dalam usaha menangkap pesannya itu, orang harus memperhatikan bahwa pada setiap nuktahnya, al-Qur'an senantiasa mengajukan tantangan kepada manusia untuk percaya kepada Tuhan dan menerima tuntutan moralnya. Orang tidak bisa disebut membaca Kitab Suci itu tanpa tulus menerima dan mengukuhkan tantangan tersebut. Dengan cara itu orang akan dapat menghayati keindahan baris demi baris, dan penjabaran tema-Sementara itu, pandangan yang cukup tulus terhadap al-Qur'an, muncul dari orientalis H.A.R. Gibb yang menulis,

"The basis of all Muslim thought about religion is, of course, the Koran. The Koran is not, like the Bible, a collection of books of widely different dates and by many different hands. It is a volume of discourses delivered by Muhammad during the last twenty years or so of his life..By him, as by all muslims, of his own time and of later ages, they were taken to be the direct word of God, dictated to him through the angel Gabriel"

Pada permulaan abad enam H/XII M muncul tafsir al-Kashshaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Ta'wil fi Wujuh al-Ta'wil karya Zamakhshari. Tafsir ini menaruh perhatian yang tinggi terhadap keijazan al-Qur'an¹⁴, khususnya dalam mengungkap keijazan bahasanya (al-i'jaz al-lughawi). Dalam sejarah penulisannya, tafsir ini ditulis oleh Zamakhshari berdasar kesulitan saudara-saudaranya dari kalangan Mu'tazilah memahami al-Qur'an, dan kemudian mereka meminta penjelasannya kepada Zamakhshari hingga mereka kemudian memintanya untuk menulis sebuah kitab tafsir.⁶

METODE PENELITIAN

Berdasar segi metode kerjanya, penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang menurut Atar Semi, mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Konsep yang dikaji dalam penelitian ini adalah *i'jaz* al-Qur'an dan *munasabah* al-Qur'an. Penelitian ini juga adalah penelitian deskriptif yang merupakan prosedur pemecahan masalah yang diteliti dengan menggambarkan dan melukiskan subyek/obyek penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) di mana sumber data penelitian adalah tafsir al-Kashshaf karya Zamakhshari sebagai sumber data primer. Sementara itu, sumber data sekunder adalah sumber terkait dengan penelitian, khususnya syarah tafsir al-Kashshaf, yaitu Futuh al-Ghayb fi al-Kashfi 'an Qana'i al-Rayb karya Sharaf al-Din al-Tibi; dan juga sumber-sumber lain yang membahas tentang *i'jaz* al-Qur'an dan *munasabah* Al-Quran. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) dalam rangka mengungkapkan

kandungan *munasabah* al-Qur'an tafsir *al-Kashshaf*. Melalui teknis analisis isi tafsir *al-Kashshaf*, diklasifikasi kandungan *munasabah* al-Qur'an tersebut yang terdiri ragam (*naw*) dan pola (*wajh*) *munasabah* al-Qur'an.

HASIL PEMBAHASAN

A. Pengertian I'jaz al-Qur'an

Secara etimologis kata i'jaz (إعجاز) berasal dari kata 'ajaza (عجز) yang berarti 'kebalikan kata tekad/kuat (*al-hazm*), dan 'lemah'(Daif). Dari kata ini, muncul kata ma'jazah yang berarti ketidak mampuan (*'adam al- qudrah*)⁷²; dan dalam bahasa Arab terdapat ungkapan '*ajjaza al-rajul wa 'ajaza* yang berarti 'seseorang pergi tetapi dia tidak sampai (ke tujuan). Sementara itu kata *i'jaz* sendiri bermakna kehilangan (*al-fawt*), dan kalah (*al-sabq*). Menurut Raghīb Isfahaniy kata *al-'ajz*, asal maknanya adalah mengakhirkan sesuatu (*al-ta'akhhur 'an al-syay'i*), dan lawan kata 'mampu' (*didd al-qudrah*).

Selanjutnya dari kata '*ajaza* yang mendapat tambahan huruf *alif* dan nenjadi *a'jaza*, muncul kata *mu'jizah* yang bermakna satu dari mukjizat- mukjizat para Nabi. Kata *mu'jizah* ini juga umum diartikan perkara yang terjadi di luar kebiasaan, yang Allah tunjukkan kepada seorang Nabi untuk memperkuat kenabiannya. Dalam pembahasannya tentang I'jaz al-Qur'an, Sya'ban Isma'il, mengatakan mukjizat adalah hal yang terjadi di luar kebiasaan, yang disertai adanya tantangan, selamat dari penentangan, menunjukkan kebenaran klaim kenabian, menundukkan orang-orang yang menentang (kenabian tersebut), memantapkan hati orang-orang yang mengikuti dan membenarkan dakwah nabi, sehingga keimanan mereka bertambah. Sementara tujuan dari adanya mukjizat adalah mengukuhkan keimanan kepada utusan Allah pada hati orang-orang yang menyaksikan mukjizat tersebut.⁷

Secara terminologis, I'jaz al-Qur'an, menurut Zarqani, bermakna penegasan al-Qur'an tentang kelemahan makhluk untuk membuat serupa dengannya dengan mengajukan tantangannya. Ia menegaskan bahwa pelemahan manusia menentang al-Qur'an bukanlah tujuan yang sesungguhnya, tetapi menunjukkan akan kebenaran (*haq*) al-Qur'an dan (Muhammad) rasul yang membawanya adalah benar (*sidq*); demikian juga mukjizat-mukjizat nabi lainnya. Karena itu, kesadaran manusia akan kelemahannya berhadapan dengan mukjizat-mukjizat tersebut, dan beralih kepada kesadarannya bahwa mukjizat tersebut bersumber dari (Allah) Tuhan Yang Maha Kuasa, merupakan suatu hikmah yang tinggi, yaitu membimbing mereka untuk membenarkan dan mengikuti orang yang membawa mukjizat tersebut, agar mereka hidup bahagia di dunia dan akhirat. Sementara itu, menurut Ahmad Mukhtar, kata I'jaz al-Qur'an bermakna

ketidak mampuan (orang) untuk menentang al-Qur'an dan tercegahnya mereka mendatangkan sesuatu seperti al-Qur'an.⁸

Dari keterangan di atas, perlu dicatat bahwa meski ada kaitannya, tetapi hendaknya dibedakan antara I'jaz al-Qur'an dan mukjizat I'jaz al-Qur'an menyangkut tentang totalitas kebenaran mutlak al-Qur'an sebagai wahyu dari Allah SWT, sementara mukjizat terkait dengan bukti kebenaran kenabian yang biasanya berbentuk peristiwa-peristiwa yang terjadi di luar nalar. Yusuf Rahman mengatakan, bahwa doktrin I'jaz al-Qur'an mengandung dua tujuan, pertama, pembuktian sumber wahyu al-Qur'an (dari Allah), dan kedua, membenaran kerasulan Muhammad SAW.

B. Konsep I'jaz Qur'an

I'jaz al-Qur'an terdiri dari dua kata: kata Ijaz dan al-Qur'an. Kata al-Qur'an berasal dari Qara'a yang berarti kumpulan (al-Jam'u), menghimpun menjadi satu (al Dhommu) sehingga kata masdar dari kata Qara'a adalah al-Qira'ah yang berarti mengumpulkan huruf dan kalimat yang menyatu dalam mushab (artartil). Kata al-Qur'an juga merupakan kata masdar dari kata Qara'a dan juga sinonim dengan kata Qira'ah. Dalam kajian ilmu al-Sharaf, kata al-Qur'an merupakan masdar dengan fiktif fu'laanun, meskipun bersifat masdar, tetapi artinya maf'ul, yaitu membaca. Sedangkan al-Qur'an sebagai wakil dari definisi-definisi yang ada, diantaranya: "Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menganggap ibadah (pahala) membacanya".⁹

Menurut Manna 'Alqatthan definisi di atas telah mampu mendekati makna Al-Qur'an dan dapat membedakan dengan selain Al-Qur'an, jika "Kalamullah" bisa, berbeda dengan kalam selain Allah, seperti kalam manusia, jin, dan kalam malaikat. "Diturunkan untuk Nabi Muhammad" tidak termasuk nabi-nabi lainnya. "Pahala membacanya" dapat dibedakan dengan membaca hadits Ahad (Qira'ah Ahad) dan hadits al-Qudsi yang tidak menghargai membacanya. Sementara Al-Jarjani mendefinisikan Al-Qur'an sebagai: "Kitab yang diturunkan kepada Muhammad Rasulullah ditulis dalam mushab dan ditulis dalam Mutikir tanpa ada keraguan padanya." Dari kedua definisi tersebut sebagai landasan tema I'jaz al-Qur'an, tampaknya definisi al-Jarjani lebih dekat.

Karena al-Qatthan sepertinya menekankan pahala membacanya sedangkan al-Jarjani menekankan metode penerimaan Al-Qur'an oleh nabi Muhammad mut khawatir dimana tidak ada yang bisa menyangkal bahwa dia benar-benar wahyu Allah, bukan buatan Nabi Muhammad. Selanjutnya kata I'jaz itu sendiri secara bahasa merupakan masdar dari kata kerja a'jaza (a'jaza, yu'jizu, i'jazan) yang artinya melemahkan. Kata a'jaza termasuk fi'il ruba'i mazid yang

berasal dari fi'il tsulasi mujarrad a'jaza yang berarti lawan yang lemah dari kata qodaro yang berarti kuat/mampu, kata lemah (al'ajaz) sendiri diartikan dengan: "Ungkapan yang dimaksudkan untuk membatasi berbuat sesuatu".

Dengan demikian Kata I'jaz al-Qur'an yang dimaksud di sini adalah: "Menyatakan kebenaran Nabi Muhammad dalam risalah dakwahnya dengan menunjukkan kelemahan-kelemahan orang Arab yang menentang kemukjizatan AlQur'an pada waktu itu dan menunjukkan kelemahan-kelemahan tersebut. bangsa lain sesudahnya. (masa kenabian)." Setidaknya, ada dua hal yang menekankan definisi di atas, Pertama dari segi tujuan, menyatakan kebenaran risalah nabi Muhammad. Kedua, dari segi pembuktian, menunjukkan kelemahan orang-orang yang menentang mukjizat Al- Qur'an.

C. Signifikansi 'Ijaz Al-Qur'an

Setidaknya ada beberapa pertanyaan yang muncul dari sub-bab ini, diantaranya: "Apa pentingnya I'jaz bagi Al-Qur'an, lalu bagaimana ketika Al-Qur'an turun tidak ada I'jaz. Misalnya ketika Al-Qur'an mengatakan akan ada kemenangan dari Romawi dari Persia seperti pada surah ar-Rum. Tapi pemenangnya adalah orang Persia, pasti Nabi Muhammad akan disematkan sebagai pembohong, tukang sihir seperti yang telah dikatakan oleh al-Walid bin al-Mughiroh dan Abu Jahal. Dan para pengikut akan terguncang dan meninggalkan Nabi Jika kita melihat kitab-kitab yang masih dekat dengan zaman kita berkenaan dengan sisi keajaiban Al-Qur'an.¹⁰

Secara umum ada beberapa yang bisa diungkap antara lain: Manna 'al-Qatthan, menguraikan tiga aspek pertama dari al- Aspek Lughawi, al-Ilmi dan al-Syar'i. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa hanya ada tiga aspek, pertama bahasa, Tanda Ilmiah dan Dakwah Gaib di masa lalu atau di masa depan. Al-Qurthubi merinci menjadi sepuluh jenis, al-Zarqani merinci empat belas jenis. Harap dicatat bahwa dalam hal mukjizat itu terbatas hanya pada aspek-aspek yang disebutkan di atas. Quraish Shihab secara khusus mengatakan bahwa tiga mukjizat yang ia gambarkan adalah sebagian dari mukjizat Al-Qur'an dan cirinya sehingga ia menyimpulkan: ¹¹

1. Susunan Kalimat/Uslub Menurut Mustafa ar-Rafi'i, seorang tokoh sastra Arab, jika kita memperhatikan komposisi Al-Qur'an, pasti kita akan memiliki beberapa pola dan ekspresi yang sesuai dengan ketentuan penulisan dan penulisan, sesuai dengan fungsi huruf demi huruf dalam hal kelancaran. dalam salam. Yang menarik adalah bahwa ada susunan yang sempurna di dalam Al-Qur'an tetapi jika sebuah kata yang terdapat dalam susunan itu ditempatkan pada susunan yang teratur tidak enak untuk didengar dan

diucapkan. Diantara kata-kata tersebut adalah anNuzhur jamak dari nadzir nilai dhammah pada kata tersebut benar-benar sangat berat karena pada konsonan berurutan adalah “nun” dan dzal, terutama bunyi (makhraj huruf) yang kaku dan sulit untuk diucapkan, tetapi jika kata-kata itu diterapkan dalam Al-Qur'an tidak demikian, seperti firman Allah dalam surah al-Qamar: 5 ayat yang berbunyi:

جُكُمُ بِالْغَنَةِ فَمَا تَتَغَنَّ النَّارُ

Berita-berita itu adalah) hikmah yang sempurna, tetapi peringatan-peringatan itu tidak berguna (bagi mereka).

2. Al'Ijaz Imam Zahrah dalam kitab al-Mu'jizatul Kubra al-Qur'an menjelaskan bahwa pembagian kalimat dari segi ringkas dan luas dapat menjadi empat bentuk, sebagai berikut:
 - a. Bentuk al-I'jaz sedikit lafalnya, sedangkan isi yang dikandungnya banyak.
 - b. Bentuk taqdir (terlalu pendek), yaitu pengucapannya tidak cukup untuk mengungkapkan makna yang dimaksudkan. Bentuk itnad (luas), yaitu jika maknanya besar dan diungkapkan dengan banyak lafal tetapi tidak berlebihan.
 - c. Bentuk tathwail (panjang), yaitu jika pengucapannya terlalu banyak sehingga melebihi artinya. Menurut Ar-Rumany, bentuk ijaz dan itnabadalah yang termasuk balaghatu Al-Qur'an, sedangkan dua bentuk lainnya termasuk kehinaan, tidak termasuk balaghatu Al-Qur'an.

Hukum yang sempurna Di antara aspek keajaiban Al-Qur'an adalah adanya hukum ilahi yang sempurna yang melebihi semua hukum buatan manusia. Al-Qur'an al-Karim menjelaskan pokok-pokok keimanan, hukum agama, norma keutamaan, budi pekerti, hukum ekonomi, politik, sosial dan sosial. Al-Qur'an mengatur kehidupan keluarga dan masyarakat dan Al-Qur'an yang meletakkan dasar kemanusiaan yang mulia dan adil yang disebut-sebut oleh para pembaharu abad ke-20. Seperti persamaan kebebasan dan keadilan yang mereka sebut demokrasi, musyawarah dan sebagainya. Di antara contoh keunggulan hukum Al-Qur'an yang sarat dengan kebijakan hukum yang bersifat humaniter adalah sebagai berikut: ¹²

Di Amerika dimunculkan hukum Khamar (Miras), namun tidak berhasil karena hukum yang diterapkan tidak sesuai dengan cara bijak yang diterapkan Islam dalam melarang khamar. Pada akhirnya, mereka mengizinkannya kembali, tetapi masih menganggap khamar mengandung bahaya laten. Beberapa negara Barat, khususnya Amerika, pernah membolehkan perceraian, setelah mereka melarang perceraian karena bertentangan dengan ajaran gereja. Namun, mereka lebih-lebihkan undang-undang perceraian sehingga undang-undang tersebut

justru menimbulkan masalah besar dan akhirnya mereka mengizinkannya.

Di masyarakat maju (Eropa) setiap hari terjadi peningkatan kejahatan padahal sanksi yang diterapkan sudah jelas bagi pelaku kejahatan, baik sanksi berupa kurungan tahun maupun hukuman mati (gantung). Namun demikian, masih kita jumpai beberapa kejahatan yang membuat merinding, seperti penculikan, pembunuhan dan pencurian di siang bolong di rumah-rumah, perampokan bank dan toko-toko besar, bahkan ada komplotan komplotan yang mengancam keamanan nasional dan keselamatan penduduk. Itu adalah bukti nyata kegagalan hukum dan peraturan yang dibuat oleh manusia, sedangkan Islam benar-benar telah membuktikan keamanan dan kedamaiannya dan menghilangkan kejahatan langsung dari sumbernya.

Berita Tentang Ghaib Pemberitaan tentang hal-hal ghaib dalam Al-Qur'an adalah dalil yang jelas bahwa AlQur'an bukanlah buatan manusia, tetapi kata-kata Zat Yang Maha Mengetahui tentang hal-hal yang ghaib. Salah satu contohnya adalah pemberitaan perang yang akan terjadi antara Roma dan Persia dengan kemenangan berada di pihak Roma setelah mereka bersemangat dalam pertempuran sebelumnya sebagaimana dinyatakan dalam surat Ar-Rum ayat 15

:¹³

فَلَمَّا الْيَنِّ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ فَهُمْ فِيْ رَوْضَةٍ يُحْبَرُوْنَ

Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, mereka bergembira di dalam taman (surga).

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa alasan turunnya ayat ini adalah pertempuran yang terjadi antara Roma, agama Kristen dan negara Persia yaitu Wasaniyah, dimenangkan oleh Parsi. Orang-orang musyrik itu senang dengan kekalahan Roma sambil berkata kepada kaum muslimin, “Kamu mengira kamu ahli kitab padahal orang Nasrani ahli kitab, sekarang teman-teman kami lebih unggul dari kamu. Kami juga lebih dari kamu”. Mendengar penuturan tersebut, umat Islam menjadi sedih. Saat itu datanglah ayat yang menggembirakan kaum muslimin, yaitu kemenangan Roma atas negara Persia dalam waktu singkat, yaitu antara tiga sampai sembilan tahun. Kemenangan Roma tidak pernah disangka-sangka karena perang sengit yang telah menghancurkan tentara Romawi, bahkan mereka dikalahkan di tempat mereka sendiri. Selain itu, negara Persia adalah bangsa yang kuat dan tangguh.

Dan kemenangan terakhir ini menambah kekuatan dan ketahanan negara Persia. Ketika ayat itu diturunkan, Abu Bakar melawan seratus unta atas kemenangan sembilan tahun Roma dengan seorang musyrik bernama Ubay bin Khalaf. Ketika sembilan tahun belum berakhir, terjadi pertempuran antara Roma dan Persia, yang dimenangkan oleh Romawi. Dengan demikian, berita Al-Qur'an

terbukti. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 622 M yang bertepatan dengan tahun Hijriah. Alhasil Abu Bakar memenangkan taruhan dan Nabi memerintahkannya untuk mempersembahkan untanya.

Sejalan dengan Ilmu pengetahuan modern Di antara aspek keajaiban Al-Qur'an adalah adanya beberapa petunjuk rinci mengenai beberapa pengetahuan umum yang telah ditemukan dalam Al- Qur'an sebelum ditemukan oleh Ilmu Pengetahuan Modern. Teori Al-Qur'an sama sekali tidak bertentangan dengan teoriteori Ilmu Pengetahuan Modern. Al-Qur'an bukanlah kitab ilmu pengetahuan, melainkan pedoman atau pedoman dan kitab hukum dan pembetulan. Ayat-ayat tersebut tidak terlepas dari petunjuk rinci, kebenaran samar tentang masalah alam, kedokteran dan geografi yang temuannya menunjukkan keajaiban Al-Qur'an dan posisinya sebagai wahyu dari Tuhan. Al-Qur'an bukanlah ciptaan Nabi Muhammad karena dia seorang Ummi, tidak bisa membaca dan menulis.¹⁴

Selain itu, ia lahir di lingkungan yang jauh dari budaya dan tidak mendapatkan ilmu apapun dari sekolah, karena bangsa dan keluarganya adalah umat Ummi. Selain itu, teoriteori ilmiah yang diberikan oleh Al-Qur'an pada saat itu belum diketahui dan ilmu pengetahuan modern belum menemukan rahasianya dan menemukan buktinya. Berikut ini adalah di antara banyak tanda-tanda al-Qur'an yang sesuai dengan Ilmu Pengetahuan Modern seperti bentuk bumi, bentuk botani lainnya yang diberikan Allah melalui al-Qur'an.

D. Ajaran Mu'tazilah

Aliran Mu'tazilah mempunyai lima ajaran dasar yang dikenal dengan *al-Us}ul al-Khamsah*. Sebagaimana dikutip sebelumnya, bahwa menurut al- Khayyat}, kelima ajaran dasar ini menjadi syarat untuk seseorang disebut sebagai seorang yang menganut faham Mu'tazilah. Kelima dasar ajaran tersebut adalah tauhid, keadilan Tuhan, janji dan ancaman, manzilah bayn al-manzilatayn, dan amar ma'ruf nahi munkar. Berdasar kajian Harun Nasution, dapat disebutkan bahwa kelima ajaran dasar Mu'tazilah ini dirumuskan tidak secara sekaligus oleh tokoh-tokoh Mu'tazilah, melainkan terumuskan berdasar perkembangan aliran yang sejarahnya memanjang dari akhir abad pertama hijriyah sampai dengan awal abad keempat hijriyah ini.

Dua dari lima ajaran tersebut, yaitu tentang peniadaan sifat bagi Allah sebagai ajaran tauhid dan juga ajaran *manzilah bayn al-manzilatayn*, Berikut uraian tentang ajaran dasar masing-masing :

Ajaran Tauhid Mu'tazilah berkisar pada tiga hal, yaitu peniadaan sifat bagi Allah, penegasan al-Qur'an sebagai makhluk, dan pengingkaran Allah dapat dilihat di hari akhirat. Mu'tazilah berpandangan bahwa Allah mempunyai sifat-sifat

seperti berkuasa (*qadir*), mengetahui (*‘alim*), hidup (*h}ay*), dan ada (*mawjud*) yang keempatnya mereka sebut sebagai sifat zat (*s}ifa>t al-dhat*) atau sifat-sifat *qadi>m* (*s}ifat al-qadi>m*). Bagi Mu’tazilah sifat Allah yang tidak mungkin ada pada makhluk adalah sifatNya sebagai *qadi>m*, dalam arti tidak ada yang mendahului keberadaan Allah³⁰. Sifat-sifat zat merupakan sifat-sifat esensi.

Ajaran Mu’tazilah tentang peniadaan sifat bagi Allah bertujuan untuk menyucikan Allah dari kesamaanNya dengan makhluk. Ajaran tauhid bagi Mu’tazilah adalah penyucian mutlak (*al-tanzih al-mutlaq*) Allah dari sifat-sifat kemakhlukan berdasar ayat *ليس كمثله شيء*. Karena itu, selain menegaskan sifat *qadim* sebagai satu-satunya sifat Allah, terhadap sifat-sifat yang mengandung pengertian adanya kesamaan dengan makhluk, Mu’tazilah menolaknya.¹⁵

Pandangan Mu’tazilah tentang al-Qur’an sebagai makhluk, juga terkait dengan keberadaan sifat *qadi>m* Allah swt. Hampir sama dengan penolakan sifat bagi Allah yang menyebabkan adanya dua yang *qadim*, maka menilai al-Qur’an sebagai *qadi>m* menyebabkan adanya dua yang *qadim* juga. Karena itu mereka memandang al-Qur’an sebagai makhluk. Mu’tazilah membahas hal ini dalam dua perspektif; pertama al-Qur’an sebagai makhluk dan baru diturunkan oleh Allah sebagai tanda kenabian Muhammad SAW dan menjadi rujukan perihal halal dan haram; Kedua dalam perspektif hakikat pembicaraan (*h}aqiqah al-kala>m*), yang menurut mereka, al-Qur’an (terdiri dari) huruf-huruf yang tersusun dan suara-suara yang terputus-putus. Bagi mereka, huruf-huruf yang tersusun ini adalah suara-suara yang terputus-putus, dan begitu sebaliknya.

E. I’jaz al-Qur’an : dari S}urfah ke Nazm

Sudah muncul sejak abad tiga hijriyah, maka teori *naz}m* juga muncul dalam kurun waktu yang cukup lama; ‘Alī al-Bas}ri>, misalnya, menulis cukup panjang perihal pertumbuhan teori *naz}m* ini, Istilah *naz}m* muncul sejak kurun waktu awal sekali. Istilah ini digunakan khusus dalam kaitannya dengan *uslu>b* al-Quran, sebagaimana digunakan sebagai istilah balaghah secara umum. Adalah Sibawaih (180 H) yang pertama menggunakan istilah ini ketika ia membicarakan tentang bentuk-bentuk *uslu>b* ungkapan dan keserasiannya, hal mana *naz}m* menentukan bentuk ungkapan yang baik atau buruk. ‘Amr ibn Kulthu>m al-‘Attabi> (220 H) menyebutkan bahwa sebuah lafaz berikut maknanya adalah seperti jasad dan ruh yang mempunyai kedudukan masing-masing. Jika sebuah makna lafaz berubah (buruk), maka *naz}m* menjadi rusak.¹⁶

Dalam hal bentuk-bentuk *uslu>b* al-Quran, Ja>h}iz} meyakini bahwa al-Quran itu i’jaz dengan *naz}m*nya yang unik dimana manusia tidak mampu

¹⁵ Ibid, hal. 100.

¹⁶ Ibid, hal. 100.

membuatnya. Istilah *naz}m* ini kemudian berkembang di kalangan ulama bahasa, seperti Ibn Qutaybah (276 H), Ibrahim al-Mudabbir (279 H), al-Mubarrad (285 H) yang menurutnya pokok Balaghah adalah terletak pada *naz}m* yang bagus, T}abari (310 H), Abu Sa'id al-Sirafi (368 H), Ali ibn Isa al-Rummani (386 H), al-Khat}tabi (388 H) yang inti pemikirannya tentang i'jaz al-Quran adalah pada lafaznya yang fasih dan susunan lafaznya yang bagus, Abu Hilal al-'Askari (wafat akhir abad ke empat hijriyah), al-Baqillani (403 H)..

Qadi 'Abd al-Jabbar (415) (juga) memiliki perhatian khusus terhadap *naz}m* ini, hingga kemudian datang 'Abd al-Qahir al-Jurjani (471 H) yang membahas *naz}m* ini dalam bukunya *Dalail al-I'ja>z*.. Dalam sumber lain disebutkan, bahwa *naz}m* adalah suatu teori bahasa yang sangat tua (*'atiq*)³³ yang pernah dirumuskan oleh para ulama Islam. Menurut Abu Musa, teori *naz}m* sudah ada sejak abad ke tiga hijriyah dan berkembang di kalangan para ulama yang berbeda-beda dalam memahaminya³⁴. Menurut 'A>ishah bint Sha>t}i>, ulama yang pertama kali memperkenalkan konsep ini adalah Ja>h}iz (255 H) -seperti disinggung di atas- yang ada mengarang buku khusus berjudul *Naz}m al-Qur'an*, yang sangat disayangkan buku ini tidak sampai ke tangan kita.

Namun demikian, katanya, Jaiz memberikan isyarat pemikirannya tentang *al-naz}m* ini, pada bukunya yang lain, yaitu *H}ujaj al-Nubuwwah*. Demikianlah. Aliran tentang faham *i'ja>z* al-Quran ini ada dua; yang pertama adalah aliran yang mengatakan bahwa *i'ja>z* al-Quran itu -memakai ungkapan 'Ali Bas}ri -berasal dari faktor dalamnya (*al-da>khili>*) yaitu susunan kata yang dikenal dengan *naz>mnya* atau *uslu>bnya*; sementara aliran kedua yang mengatakan bahwa *i'ja>z* al-Quran itu berasal dari faktor luar (*al-kha>riji>*), yaitu faktor di mana Allah melakukan *s}urfah* atau mempalingkan kemampuan manusia membuat semisal al-Quran. Faham yang terakhir ini ditegaskan oleh 'Ali Bas}ri sebagai aliran yang berbeda dari aliran *mainstream* saat itu, yaitu aliran *naz}m*.

Hampir sama dengan informasi Shawqi> ayf ini, Munir Sultan juga menyebutkan semacam pergeseran pemaknaan *i'ja>z* al-Quran, khususnya pada Zamakhshari ketika ia tidak mengikuti pandangan tokoh-tokoh Mu'tazilah pendahulunya yang berpendapat kei'jazan al-Quran dengan *s}urfah*, dan lebih memilih pandangan kei'jazan al-Quran dengan *naz}m* yang diusung khususnya oleh bukan kalangan Mu'tazilah, tetapi tokoh-tokoh semisal Baqillani, dan lebih khusus Jurjani yang keduanya adalah tokoh- tokoh Ash'ariyyah. Munir Sultan menulis :¹⁷

والزخمشري هو صاحب التفسير المشهور الذي انتزع اعجاب الشعارة مع الملتزمة, بالرغم من اعتزال صاحبه. والزخمشري قد تناول الرتبة من اجراين وطبقها على القرآن بعقل واع ونفس

متفتحة. إذن فالتأثير والتأثر متصل بني الملة سنتي ولكنه من الملة ابتداء وإبل الشاعرة وصل مث إبل الملة عاد على يد
الزخمشري

Zamakhshari> pengarang kitab tafsir *al-Kashsha>f* yang masyhur lebih takjub kepada kalangan Ash'ariyah daripada Mu'tazilah (dalam hal *i'ja>z al-Quran*), meski ia sendiri adalah seorang Mu'tazilah..Zamakhshari> menelaah warisan karya dari Jurja>ni> dan mempraktikkannya dalam penafsiran *al-Quran* dengan kesadaran penih dan jiwa yang terbuka. Karena itu, saling keterpengaruhan terjadi pada dua aliran ini, tetapi Zamakhshari> memang berangkat dari Mu'tazilah menuju kepada pendapat Ash'ariyah, dan melalui Zamakhshari> pemikiran tersebut disampaikan kepada Mu'tazilah

KESIMPULAN

Temuan tentang orientasi *munasabah al-Qur'an* dalam tafsir *al- Kashsha>f* ini menandai terjadinya pergeseran diskursus tentang *i'jaz al- Qur'a>n* pada tafsir Mu'tazilah. Diskursus *i'ja>z al-Qur'an* di kalangan Mu'tazilah dapat dikatakan terdiri dari dua pandangan : pertama, yang mengatakan bahwa *kei'jazan al-Qur'a>n* terdapat pada konsep *al-s}urfah*, yaitu pandangan tentang dijadikannya manusia tidak mampu membuat semisal *al- Qur'an* oleh Allah SWT, dan kedua, pandangan yang mengatakan bahwa *i'ja>z al-Qur'an* terdapat pada salah satunya adalah susunan (*al-naz}m*) ayat-ayat *al-Qur'an* yang mengandung nilai-nilai kebalaghahan yang tinggi. Pada tafsir *al-Kashsha>f*, kedua pandangan tersebut tidak ditemukan; Zamakhshari>, pengarang *al-Kashsha>f*, tidak menggunakan pendekatan konsep *al-s}urfah* di dalam menafsirkan ayat-ayat *al-Qur'an*, tetapi memilih pendekatan ilmu balaghah dengan dua ilmu utamanya, yaitu *Ma'a>ni* dan *Baya>n* untuk menafsirkan susunan ayat-ayat *al-Qur'a>n*. Dia bahkan mengatakan susunan ayat-ayat *al-Qur'a>n* itu adalah rahasia *kei'jazan al-Qur'a>n* itu sendiri. Jadi, jika pendahulunya mengatakan *al-naz}m* sebagai salah satu *kei'jazan al- Qur'a>n*, Zamakhshari berpandangan *al-naz}m* adalah satu-satunya *kei'ja>zan al-Qur'an*

DAFTAR PUSTAKA

- Abu al-Qasim al-Zamakhshari, *Al-Kashshaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Ta'wi>l fi Wujuh al-Ta'wil*, vol. 1, (Kairo : Dar al-H}adith, 2012), h. 564
- Al-Qaththan Manna' Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran*, Jakarta: Litera Antar Nusa, 2003
- Dubay : Ja'zah Dubay al-Duwaliyah li> al-Qur'an al-Karim, 2013), h. 170 dan 17
- gnaz Golziher, *Madhahib al-Tafsir al-Islamiy*, (Mesir : Maktabah al- Kha>nijiy, 1955), h. 133.
- Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta : UI Press, 1986)
- Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta : UI Press, 1986), h. 53.
- Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta : UI

Press, 1986), h. 57-60

M.S. Wl-Awa, *Linguistic Structure* dalam Andrew Rippin, *The Blackwell Companion to The Quran*, John Wiley & Sons Ltd. The Atrium, Southern Gate, Chichester, West Sussex, PO19 8SQ, United, h. 69

Moh. Nabhan Husein (ed

RI, Departemen Agama. n.d. *Al-Quran Dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2015),

Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'a>n*, (Yogyakarta : Forum Kajian Budaya dan Agama, 2001), h. 1-2. Lihat juga A.T. Welch, *Introduction : Qur'anic Studies-Problems and Prospects*, *Journal of the American Academy of Religion*, vol 47 (1979), h. 620, dan W.M. Watt, *Bell's Introduction to the Qur'an*, (Edinburgh : Edinburgh Univ. Press, 1970), h. 10